



***AL GHAZALI : PEMIKIRAN TENTANG ILMU DAN PENDIDIKAN DARI PERSPEKTIF
AKHLAK DAN ESOTERIS***

Martono
STAI-PIQ Sumatra Barat

martono@staiqiq.ac.id

Abstrak

Pendidikan merupakan komponen penting dalam kehidupan. Hal ini menjadi pembahasan para ulama tak terkecuali Imam al Ghazali. Untuk itu, penelitian ini membahas ilmu dan pendidikan perspektif al Ghazali dari sisi akhlak dan esoteri. Hasil penelitian ini adalah bahwa ilmu dan pendidikan menurut al Ghazali menekankan pada *Taqarrub Ilallah*. Menurutnya pengertian dan tujuan ilmu dan pendidikan yaitu berupaya dan bertujuan dalam proses pembentukan insan paripurna. Adapun dalam membuat sebuah kurikulum, al Ghazali memiliki dua kecenderungan, yaitu kecenderungan terhadap agama dan kecenderungan pragmatis. Adapun aspek-aspek materi pendidikan Islam menurut pemikiran al Ghazali adalah meliputi : pendidikan keimanan, akhlak, akal, sosial dan jasmani. Menurutnya guru yang baik itu selain cerdas dan sempurna akalnya, juga harus memiliki sifat-sifat yang terpuji. Adapun sifat yang harus dimiliki oleh seorang murid yaitu rendah hati, mensucikan diri dari segala keburukan taat dan istiqamah. Sementara yang menjadi evaluasi pendidikan adalah semua bentuk aktifitas yang terkait dengan tugas tanggung jawabnya masing-masing dalam proses pendidikan.

Kata kunci: Al-Ghazali, Pendidikan, Esoteris

PENDAHULUAN

Ilmu merupakan hal penting dalam Islam. Ia merupakan kebutuhan utama bagi manusia dalam mengemban peran sebagai khalifah di muka bumi ini, tanpa ilmu mustahil seorang manusia mampu melangsungkan kehidupan sehari-hari didunia ini dengan baik. al Ghazali berpendapat bahwa untuk mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, seseorang itu hendaklah mempunyai ilmu dan kemudian wajib untuk diamankan dengan baik dan ikhlas. Keutamaan ilmu tersebut sebenarnya adalah peluang manusia untuk mendapatkan drajat yang lebih baik, dengan dapat menzahirkan existensi manusia itu sendiri.

Kemajuan teknologi yang sangat pesat ternyata telah membawa manusia kepada masalah yang besar. Manusia dihadapkan kepada perubahan nilai-nilai sosial yang mengarah kepada pengabaian makna dari akhlak. Sedangkan pembinaan akhlak hal sangat urgen dalam Islam, dengan merujuk kepada al Quran dan Sunnah Rasulullah dapat dirumuskan konsep Pendidikan akhlak. Atas dasar itulah maka pemikir Islam seperti al Ghazali melahirkan konsep-konsep tentang akhlak.

<https://ejournal.stai-nh.ac.id/atthullab>

Vol.4 (1), Juni 2023, pp. 66-76

Konsep akhlak beliau banyak di sumberkan kepada kajian tasauf. Hal ini Nampak jelas dalam karya beliau Ihya` Ulumuddin.

Ilmu secara mutlak (tidak dikaitkan dengan objek atau disiplin ilmu tertentu), para ulama Islam atau para pakar berbeda pandangan apakah ia merupakan sesuatu yang *daruri*, yang dapat dikonsepsi sifatnya begitu saja sehingga tidak memerlukan definisi, atau *nazari*, tetapi sulit mendefinisikannya, melainkan hanya bisa lebih jelas dikonsepsi dengan analisis atau klasifikasi dan contoh, atau *nazari* yang tidak sulit didefinisikan.¹ Jumhur ulama mengakui sulitnya pendefinesian ilmu, sebab dikalangan mereka bermunculan aneka definisi dan masing-masing hanya membenarkan definisinya sendiri. Definisi-definisi terkuat adalah sebagai berikut :

1) Ibnu Rusyd (520-595 H/ 1126-1198 M)

أن العلم اليقيني هو معرفة الشيء على ما هو عليه

Artinya : *Sesungguhnya ilmu yaqini adalah mengetahui sesuatu sebagaimana realitasnya sendiri.*²

2) Ibnu Hazm (384-456 H/ 924-1064 M)

العلم هو تيقن الشيء على ما هو عليه

Artinya : *Ilmu adalah meyakini sesuatu sebagaimana ralitasnya sendiri.*³

3) Juwaini (419-478 H) dan Baqilani (keduanya dari Asy'ariyah), dan Abu Ya'la (dari Hanabilah)

العلم معرفة العلوم على ما هو به

Artinya : *Ilmu adalah mengatahui objek ilmu sesuai realitasnya.*⁴

4) Filosof Kuno

Ilmu adalah terhasilkannya gambar sesuatu pada akal, sama saja apakah sesuatu itu merupakan universal atau partikuler, baik ada maupun tiada.⁵

5) Asy-Syaukani (w. 1255 H), dari family Zaidi yang didukung Qannuji

العلم صفة ينكشف بها المطلوب انكشافا اتما

¹Saeiful Anwar, Filsafat Ilmu Al-Ghazali Demensi Ontologi dan Aksiologi, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2007), h. 89

²Ibnu Rusyd, Tahafut al-Tahafut, (Bairut : Dar al-Fikr al-Lubnani, 1993), h. 296

³Ibn Hazm, Ali Ibn Ahmad, Al-Ihkam fiUsul al-Ahkam,(Bairut:Dar Al-Kutub al-Ilmiyah,jld.I), h. 38

⁴Al-Juwaini, Al-Irsyad, (Mesir : Matba'ah al-Madani, 1983), h. 12-13

⁵Ja'far Al-Sahbani, Nazariyyat al-Ma`rifah (Bairut : al-Dar Al-Islamiyah, 1990), h. 20

Artinya : Ilmu adalah sifat yang dengannya apa yang dicari terbuka secara sempurna.

Dari beberapa pandangan tentang pengertian ilmu diatas al Ghazali berpendapat bahwa makna lebih penting ketimbang lafadh, oleh karena itu al Ghazali menguraikan tiga definisi tentang ilmu tersebut, yaitu definisi esensial (haqiqi), definisi formal differensial (rasmi), dan definisi redaksional eksplanatif (lafzi). Karena fungsi dan tujuan difenisi adalah memperjelas apa yang belum jelas, ia hanya diperlukan untuk mengonsepsi sesuatu yang tidak dapat dikonsepsi secara a priori seperti satuan makna simple. Ia tidak menegaskan apakah pengonsepsian hakikat ilmu itu a priori atau inferensial, tetapi ditegaskannya bahwa hakikat ilmu sulit didefinisikan secara hakiki, baik karena esensi, fungsi dan persyaratan definisi sendiri, maupun karena pendifenisian hakikat ilmu selalu terkait dengan konsep ontologis pembuatnya. Dan bagi al Ghazali, ilmu secara subtansial hanya satu tidak ada pemisahan pada ilmu lahir dan ilmu batin, kecuali dari segi objeknya.⁶

1. AL GHAZALI DAN LATAR BELAKANG KEHIDUPANNYA

Nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad al Ghazali, lahir pada tahun 1059 di Ghazaleh suatu kota kecil yang terletak di dekat arus khurasan. Di masa mudanya ia belajar di Nisyapur kemudian ke khurasan yang pada waktu itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan yang penting di dunia Islam. Ia kemudian menjadi murid imam al-Haramain al-Juwaini Guru besar pada Madrasah al-Nizamain Nisyapur.⁷

Al Ghazali adalah keluarga pemintal benang Wol (Ghazali Shuf). Pada masa kanak-kanak beliau belajar fiqh di Tus pada Imam Al-Razkani, kemudian beliau pindah untuk belajar teologi, logika dan filsafat di Naisabur. Ia kemudian memperdalam ilmunya pada Madrasah Nizamiyyat di Bagdad di bawah bimbingan Imam Haramain. Pada Madrasah ini al Ghazali mengkaji berbagai ilmu pengetahuan. Ia kemudian di angkat sebagai pemimpin Madrasah tersebut setelah Gurunya meninggal dunia dan tetap di sana selama empat tahun.⁸

Ayahnya juga seorang sufi yang sangat wara' dan meninggal ketika al Ghazali berusia muda. Sebelum meninggal ia menitipkan al Ghazali kepada sufi lain untuk memperoleh bimbingan. Untuk menambah pengalamannya al Ghazali meninggalkan jabatannya sebagai Guru dan

⁶Al-Ghazali , al-Mustofa min Ilm al-Usul, (Bairut : Dar al-Fikr, jld. I), h. 145

⁷Harun Nasution, Filsafat dan Mistisme dalam Islam, (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), h. 41

⁸Mahmud Qasim, Dirsat Al-Falsafat al-Islamy, (Qairo : Dar al-Ma'rif, 1997), h. 38.

<https://ejournal.stai-nh.ac.id/athullab>

Vol.4 (1), Juni 2023, pp. 66-76

mengembara ke Siria, Mesir dan Mekkah, tetapi akhirnya kembali ke Naisapur selanjutnya ke Tus tempat kelahirannya. Di sanalah ia meninggal pada tanggal 14 jumadil Akhir pada tahun 505 H./9 januari 1111 M.⁹ Sebelum wafat yakni ketika beliau berada di Bagdad, ia selain mengajar juga memberikan bantahan-bantahan terhadap pikiran-pikiran golongan Bathiniyah, kaum Islamiyah dan para filosof. Pada saat itu pulalah al Ghazali senantiasa di bayangi oleh keraguan-keraguan terhadap apa yang pernah di ikhtiarkan sehingga ia pun mengidap penyakit yang tidak bisa diobati, ia kemudiann meninggalkan pekerjaanya dan berangkat ke Damsyik. Di kota inilah ia memperoleh inspirasi dan membuka jalan baginya untuk memilih jalan beruzlah sebagai cara terbaik dalam menapaki kehidupan ini.¹⁰

Melalui jalan uzlah inilah al Ghazali akhirnya memperoleh berkas cahaya dari Tuhan yang menentramkan jiwanya. Dia menemukan jalan hidup yang ia yakini dan dirasakannya penuh dengan kedamaian, yakni tasawuf. Al Ghazali tidak lagi mengandalkan akal semata-mata, tetapi di samping tetap menghargai akal sebagai karunia Tuhan juga ada berupa nur yang dilimpahkan kepada hambanya yang bersungguh-sungguh mencari kebenaran. Bagi al Ghazali akal kadang kala menyeret seseorang kepada pemahaman yang menyesatkan apabila tidak di landasi iman yang kokoh.¹¹ Al Ghazali kian hari semakin tekun beribadah dan berupaya untuk tidak terpengaruh dengan berbagai kesenangan duniawi dan segala tanda-tanda kebesaran. Ia bertahan dalam hidup dan dalam suasana yang serba kekurangan, larut dalam hidup kerohanian dan senantiasa mengutamakan kepentingan ukhrawi. Dialah orang pertama dalam filsafat sufistik dan tokoh pembesar pembela Aqidah Islam. Setelah berkhilawat di tanah suci dan memperoleh apa yang dia cari ia berusaha untuk menyumbangkan segenap tenaga dan pikirannya membela agamanya dari paham-paham sesat.¹²

2. ILMU DAN PENDIDIKAN MENURUT AL GHAZALI

Bagi al Ghazali, ilmu adalah medium untuk *taqarrub* kepada Allah, dimana tak ada satu pun manusia bisa sampai kepada-Nya tanpa ilmu. Tingkat termulia bagi seorang manusia adalah kebahagiaan yang abadi. Di antara wujud yang paling utama adalah wujud yang menjadi perantara

⁹Ahmad Daudy, Kuliaah Filsafat Islam, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), h. 97-98

¹⁰Poerwantana, dkk., Seluk Beluk Filsafat Islam, (Bandung : CV. Rosda Karya Karya, 1988), h. 166

¹¹Yunasril Ali, Perkembangan Pemikiran Filsafat dalam Islam, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), h. 68

¹²Endang Daruni Asdi & A. Husnan Aksa, Filsuf-Filsuf Dunia dalam Gambar, (Yogyakarta :Karya Kencana, Cet. I, 1981), h. 18

<https://ejournal.stai-nh.ac.id/athullab>

Vol.4 (1), Juni 2023, pp. 66-76

kebahagiaan, tetapi kebahagiaan itu tidak mungkin tercapai kecuali dengan ilmu dan amal, dan amal tak mungkin dicapai kecuali jika ilmu tentang cara beramal tidak dikuasai. Dengan demikian, modal kebahagiaan di dunia dan akhirat itu, tak lain adalah ilmu. Maka dari itu, dapat disebut ilmu adalah amal yang terutama.¹³

Menurut al Ghazali, sebagaimana yang di kutip oleh Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, pendidikan Islam yaitu pendidikan yang berupaya dalam pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut al Ghazali pula manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadhilah melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Fadhilah ini selanjutnya dapat membawanya untuk dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiakannya hidup di dunia dan akhirat.¹⁴

Al Ghazali secara umum membagi ilmu kepada dua bagian, 1) ilmu zhahir atau muamalah, 2) ilmu batin atau mukasyafah, adalah puncak segala ilmu dan paling mulia. Beliau menggambarkan ulama zhahir itu perhiasan dunia, sedangkan ulama batin adalah perhiasan langit dan alam malaikat. Ilmu mereka datang dari dalam hati dari pintu alam malakut, dan ilmu mukasyafah adalah ilmu rahasia yang tidak boleh disebar pada sembarang orang.¹⁵ Pada sisi yang lain al Ghazali juga membagi ilmu itu dari bentuknya kepada ilmu terpuji atau syar`iyah dan ilmu tercela seperti sihir, perdukunan, mendatangkan roh dan ilmu hitam. Dari sisi hukum mempelajari, al Ghazali membagi ilmu kepada fardhu `ain dan fardhu kifayah. Al Ghazali juga menjelaskan tentang pentingnya adab murid dan adab guru, yaitu : adab murid adalah 1) mengikhlaskan niat, 2) menghilangkan segala macam halangan dan rintangan, 3) menjaga diri agar tidak sombong, 4) mempelajari ilmu yang terpuji, 5) mempelajari tidak hanya satu macam ilmu, 6) tidak boleh menyampaikan ilmu yang belum di fahami dengan baik, 7) mengetahui tujuan dan maksud dari ilmu yang akan dipelajarinya.

Sedangkan adab guru adalah, 1) berbelas kasih dengan murid, 2) mengajarkan apa yang sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad, 3) mengajar bukan karena mengharap upah atau gaji, akan tetapi mengharap ridha Allah, 4) berusaha menjadikan murid yang baik dan faqih dalam ilmunya, 5)

¹³Amie Primarni dan Khairunnas, Pendidikan Holistik ; Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna, (Jakarta: AMP Press, PT Al Mawardi Prima, 2016), Cet. Ke-2, h. 113.

¹⁴Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: CV Pustaka Srtia), h. 72

¹⁵Abdurrahman Muhammad Sa`id Dimasyqiyah, (2003), *al Ghazali Aqidahnya dan Tasawfnya*, h. 24

<https://ejournal.stai-nh.ac.id/atthullab>

Vol.4 (1), Juni 2023, pp. 66-76

menjegah murid dari akhlak tercela, 6) membatasi murid dengan ilmu yang bisa di fahami saja, 7) kepada murid yang kurang daya tangkap diberikan pelajaran yang nyata sehingga mudah difahami, 8) guru wajib mengamalkan ilmunya.¹⁶

Al Ghazali menyanding ilmu dengan ibadah, beliau menyebut dengan istilah permata, tidak ada kesibukan kecuali pada keduanya (ilmu dan ibadah), karena dengan ilmu dan ibadah seseorang akan selamat dunia dan akhirat. Beliau mengumpamakan ilmu seperti sebatang pohon, dan ibadah adalah buahnya. Keutamaan pada pohon karena ia merupakan asal atau pokok, sedangkan pemanfaatan akan didapat dari buahnya. Maka seorang hamba wajib memiliki keduanya (ilmu dan ibadah) dengan baik dan benar.¹⁷

3. TUJUAN ILMU DAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AL GHAZALI PERSPEKTIF AKHLAK DAN ESOTERIS

Al Ghazali menekankan tugas pendidikan adalah mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dimana fadhilah (keutamaan) dan taqarrub kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan.¹⁸ Menurut al Ghazali, tujuan pendidikan yaitu pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Imam al Ghazali pula manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadhilah melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Fadhilah ini selanjutnya dapat membawanya untuk dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiakannya hidup di dunia dan di akhirat.¹⁹ Menurut al Ghazali tujuan utama pendidikan Islam itu adalah ber-taqarrub kepada Allah Sang Khaliq, dan manusia yang paling sempurna dalam pandangannya adalah manusia yang selalu mendekati diri kepada Allah.²⁰

Untuk mencapai tujuan dari sistem pendidikan apapun, dua faktor asasi berikut ini mutlak adanya: Pertama, aspek- aspek ilmu pengetahuan yang harus dibekalkan kepada murid atau dengan makna lain ialah kurikulum pelajaran yang harus dicapai oleh murid. Kedua, metode yang telah

¹⁶ Abu Fajar al Qalami (2003), *Ringkasan Kitab Ihya` Ulumiddin*, Surabaya : Gitamedia Press, h. 25-30

¹⁷ Al Ghazali (), *Minhajul `Abidin*, h. 21

¹⁸ Ali Al Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Renika Cipta), h. 134

¹⁹ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Srtia), h. 72

²⁰ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta Kalam Mulia), h. 121

<https://ejournal.stai-nh.ac.id/athullab>

Vol.4 (1), Juni 2023, pp. 66-76

digunakan untuk menyampaikan ilmu- ilmu atau materi-materi kurikulum kepada murid, sehingga ia benar-benar menaruh perhatiannya kepada kurikulum dan dapat menyerap faidahnya. Dengan ini, murid akan sampai kepada tujuan pendidikan dan pengajaran yang dicarinya.²¹ Dari hasil studi terhadap pemikiran al Ghazali dapat diketahui dengan jelas, bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan ada dua: Pertama, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah. Kedua, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Karena itu ia bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud pendidikan itu. Tujuan itu tampak bernuansa religius dan moral, tanpa mengabaikan masalah duniawi.²²

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita ketahui bahwa al Ghazali sangat menekankan tujuan pendidikannya pada pembentukan agama dan akhlak seseorang dimana fadhilah (keutamaan) dan taqarrub kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan untuk menjadikan seseorang menjadi insan paripurna yang nantinya akan membuatnya hidup bahagia di dunia dan di akhirat.

4. METODE PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AL GHAZALI PERSPEKTIF AKHLAK DAN ESOTERIS

Dalam rangka mewujudkan konsep pendidikannya, al Ghazali menggunakan metode pengajaran yang menggunakan keteladanan, pembinaan budi pekerti, dan penanaman sifatsifat keutamaan pada diri muridnya. Hal ini sejalan dengan prinsipnya yang mengatakan bahwa pendidikan adalah sebagai kerja yang memerlukan hubungan erat antara dua pribadi, yaitu guru dan murid.²³ Pendidikan agama dan akhlak merupakan sasaran al Ghazali yang paling penting. Dia memberikan metode yang benar untuk pendidikan agama, pembentukan akhlak dan pensucian jiwa. Dia berharap dapat membentuk individu-individu yang mulia dan bertaqwa, selanjutnya dapat menyebarkan keutamaan-keutamaan kepada seluruh umat manusia.²⁴

²¹Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, (Bandung : CV Diponegoro, 1986), Cet. Ke-1, hal. 28

²²Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000), Cet. Ke-1, h. 86

²³Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik Formata Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter paripurna*,(Jakarta AMP Press, PT Al Mawardi Prima),h. 129

²⁴Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu* ,(Bandung: CV Diponogoro), h. 28

Dalam uraiannya yang lain, al Ghazali menjelaskan bahwa metode pendidikan yang harus dipergunakan oleh para pendidik atau pengajar adalah yang berprinsip pada child centered atau yang lebih mementingkan anak didik daripada pendidik sendiri. Metode demikian dapat diwujudkan dalam berbagai macam metode antara lain :

- a) Metode contoh teladan
- b) Metode bimbingan dan penyuluhan
- c) Metode cerita atau kisah
- d) Metode motivasi
- e) Metode mendorong semangat.²⁵

Jadi berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pendidikan menurut al Ghazali diklasifikasikan menjadi dua bagian:

- a) Metode Pendidikan Agama, yaitu dengan menggunakan metode hafalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu penegakan dalil-dalil yang menunjang penguatan akidah.
- b) Metode Pendidikan Akhlak, yaitu dengan menggunakan keteladan, latihan dan pembiasaan.

5. Kurikulum Pendidikan Islam Menurut al Ghazali Perspektif Akhlak dan Esoteris

Dalam menyusun kurikulum pelajaran, al Ghazali memberi perhatian khusus pada ilmu-ilmu agama yang sangat menentukan bagi kehidupan masyarakat. Al Ghazali agaknya menginginkan bahwa umat Islam memiliki gambaran yang makro, dan utuh tentang agama, yang diyakininya sebagai sumber ilmu pengetahuan dan landasan yang dipahami dengan sungguh-sungguh yang pada kenyataannya kemudian menjadi cara berpikir yang penting dalam memberikan kerangka bangunan ilmu pengetahuan.²⁶ Beliau telah membagi ilmu pengetahuan yang terlarang dipelajari atau wajib dipelajari oleh anak didik menjadi tiga kelompok ilmu, yaitu :

1. Ilmu yang tercela, banyak atau sedikit. Ilmu ini tak ada manfaatnya bagi manusia di dunia ataupun di akhirat, misalnya ilmu sihir, nujum, dan ilmu perdukunan. Bila ilmu ini dipelajari akan membawa mudarat dan akan meragukan kebenaran adanya Allah.

²⁵Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), h. 95

²⁶Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik*, h. 113

<https://ejournal.stai-nh.ac.id/athullab>

Vol.4 (1), Juni 2023, pp. 66-76

2. Ilmu yang terpuji, banyak atau sedikit, misalnya ilmu tauhid, ilmu agama. Ilmu ini jika dipelajari akan membawa orang kepada jiwa yang bersih dari kerendahan dan keburukan serta dapat mendekatkan diri kepada Allah.
3. Ilmu yang terpuji pada taraf tertentu, yang tidak boleh didalami, karena ilmu ini dapat membawa kepada kegoncangan iman dan ilhad, misalnya ilmu filsafat.²⁷

Dari ketiga kelompok ilmu tersebut, al Ghazali membagi lagi menjadi dua kelompok dilihat dari kepentingannya, yaitu :

- 1) Ilmu-ilmu yang *Fardhu `Ain* yang wajib dipelajari oleh semua orang Islam meliputi ilmu agama yakni ilmu yang bersumber dari kitab suci al-qur`an dan hadits.
- 2) Ilmu yang merupakan *fardhu kifayah* untuk dipelajari setiap muslim. Ilmu ini adalah ilmu yang dimanfaatkan untuk memudahkan urusan hidup duniawi, misalnya ilmu hitung (matematika), ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian dan industri.²⁸

Al Ghazali mengusulkan beberapa ilmu pengetahuan yang harus dipelajari di sekolah sebagai berikut :

1. Ilmu al Qur`an dan ilmu agama, seperti fiqih, hadis dan tafsir
2. Sekumpulan bahasa, nahwu dan makhraj serta lafaz-lafaznya, karena ilmu ini berfungsi membantu agama.
3. Ilmu-ilmu yang *fardhu kifayah*, yaitu ilmu kedokteran, matematika, dan teknologiyang beraneka macam jenisnya, termasuk juga ilmu politik
4. Ilmu kebudayaan seperti syair, sejarah dan beberapa cabang filsafat.²⁹

Dalam membuat sebuah kurikulum pendidikan, al Ghazali memiliki dua kecenderungan sebagai berikut :

- 1) Kecenderungan terhadap agama dan tasawuf. Kecenderungan ini membuat al Ghazali menempatkan ilmu-ilmu agama di atas segalanya dan memandangnya sebagai alat untuk menyucikan dan membersihkan diri dari pengaruh kehidupan dunia. Kecenderungan ini membuat al Ghazali lebih mementingkan pendidikan etika, karena menurutnya ilmu ini berkaitan erat dengan ilmu agama.

²⁷Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan*, h. 80

²⁸4 Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan*, h. 142

²⁹Ramayulis, *Filsafat Pendidikan*, h. 319

- 2) Kecenderungan pragmatis. Kecenderungan ini tampak dalam karya tulis al Ghazali. Dia menjelaskan bahwa ilmu yang tidak bermanfaat bagi manusia merupakan ilmu yang tak bernilai. Bagi al Ghazali, setiap ilmu harus dilihat dari fungsi dan kegunaannya dalam bentuk amaliyah. Dan setiap amaliyah yang disertai ilmu harus pula disertai dengan kesungguhan dan niat yang tulus ikhlas.³⁰

Jadi berdasarkan uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa dalam penyusunan kurikulum pendidikan, al Ghazali memberikan perhatian khusus pada ilmu-ilmu agama, karena dengan bermodalkan ilmu-ilmu agama tersebut, seseorang dapat beramal dengannya dan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Bagi al Ghazali, ilmu adalah medium untuk *taqarrub* kepada Allah, dimana tak ada satu pun manusia bisa sampai kepada-Nya tanpa ilmu. Dengan demikian, modal kebahagiaan di dunia dan akhirat itu, tak lain adalah ilmu. Maka dari itu, dapat disebut ilmu adalah amal yang terutama. Maka al Ghazali menyebutkan wajib mempelajari ilmu bagi setiap muslim. Ilmu yang diamalkan akan mendapatkan buah yang manis yaitu akhlak.

2. Saran

Penulis merasakan ada kekurangan dalam penulisan ini, baik dari sisi konten, metode dan penulisan, oleh karenanya penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun, sehingga tulisan ini dapat lebih baik lagi. Sebelumnya penulis mengucapkan terima kasih banyak atas saran dan kritiknya.

7. REFERENSI

- Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1978),
Mahmud Qasim, *Dirsat Al-Falsafat al-Islamy*, (Qairo : Dar al-Ma'rif, 1997),
Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996),
Poerwantana, dkk., *Seluk Beluk Filsafat Islam*, (Bandung : CV. Rosda Karya Karya, 1988),

³⁰Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakata : PT Raja Grafindo Persada, 2000), Cet. Ke-1, h. 93

AL GHAZALI : PEMIKIRAN TENTANG ILMU DAN PENDIDIKAN DARI PERSPEKTIF AKHLAK DAN ESOTERIS

<https://ejournal.stai-nh.ac.id/atthullab>

Vol.4 (1), Juni 2023, pp. 66-76

- Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Filsafat dalam Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991),
- Endang Daruni Asdi & A. Husnan Aksa, *Filsuf-Filsuf Dunia dalam Gambar*, (Yogyakarta :Karya Kencana, Cet. I, 1981),
- Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali Demensi Ontologi dan Aksiologi*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2007),
- Ibnu Rusyd, *Tahafut al-Tahafut*, (Bairut : Dar al-Fikr al-Lubnani, 1993),
- Ibn Hazm, Ali Ibn Ahmad, *Al-Ihkam fiUsul al-Ahkam*,(Bairut:Dar Al-Kutub al-Ilmiyah,jld.I),
- Al-Juwaini, *Al-Irsyad*, (Mesir : Matba'ah al-Madani, 1983),
- Ja'far Al-Sahbani, *Nazariyyat al-Ma'rifah* (Bairut : al-Dar Al-Islamiyah, 1990),
- Al-Ghazali , *al-Mustofa min Ilm al-Usul*, (Bairut : Dar al-Fikr, jld. I),
- Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik ; Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*, (Jakarta: AMP Press, PT Al Mawardi Prima, 2016), Cet. Ke-2,
- Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan IIsam*, (Bandung: CV Pustaka Srtia),
- Abdurrahman Muhammad Sa'id Dimasyqiyah, (2003), *al Ghazali Aqidahnya dan Tasaufnya*,
- Abu Fajar al Qalami (2003), *Ringkasan Kitab Ihya` `Ulumiddin*, Surabaya : Gitamedia Press,
- Ali Al Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*,(Jakarta: PT Renika Cipta),
- Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan IIsam*, (Bandung: CV Pustaka Srtia),
- Ramayulis, *Filsafat PendidikanIslam*, (Jakarta Kalam Mulia),
- Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, (Bandung : CV Diponegoro, 1986), Cet. Ke-1,
- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakata : PT Raja Grafindo Persada, 2000), Cet. Ke-1,
- Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik Formata Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter paripurna*,(Jakarta AMP Press, PT Al Mawardi Prima),
- Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu* ,(Bandung: CV Diponogoro),
- Muzayyin Arifin, *Filsafat PendidikanIslam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara)
- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakata : PT Raja Grafindo Persada, 2000), Cet. Ke-1